

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Terdapat cara di dalam bahasa yang mengindikasikan bagaimana sebuah informasi diperoleh. Misalnya, apakah pembicara mendapatkan informasi tersebut berdasarkan penglihatan, pendengaran, atau membuat inferensi dari bukti tidak langsung, atau mempelajarinya dari orang lain. Dalam linguistik, hal ini disebut sebagai evidensialitas. Konsep evidensialitas didefinisikan sebagai fenomena gramatikal, semantik, atau pragmatik (Boye & Harder, 2009). Studi evidensialitas dimulai dengan Franz Boas pada tahun 1911 ketika ia pertama kali menemukan bahwa bahasa-bahasa Indian Amerika menggunakan struktur gramatikal untuk menyampaikan sumber informasi dan tingkat kepercayaan pembicara terhadap informasi yang mereka sampaikan.

Kemudian, banyak linguis yang melakukan eksplorasi yang lebih luas tentang konsep evidensialitas. Willett (1988) melakukan studi tentang evidensialitas dalam tiga puluh delapan bahasa yang berbeda. Selain itu, Aikhenvald dan Dixon (2003) serta Aikhenvald (2004) melakukan penelitian tipologis tentang evidensialitas dalam berbagai bahasa seperti Tiariana dan bahasa Turki. Penelitian-penelitian ini berfokus pada bagaimana berbagai bahasa menggramatikalisasi evidensialitas, dengan penekanan pada aspek formal ekspresi linguistik sehingga pemarka evidensialitas terbilang wajib untuk digunakan dalam bahasa-bahasa tersebut. Apabila seseorang tidak menggunakan pemarka evidensialitas maka kalimatnya disebut sebagai kalimat yang tidak lengkap atau salah secara tata bahasa

Namun, tidak semua bahasa menggramatikalisasi evidensialitas sebagaimana tidak semua bahasa menggramatikalisasi *tenses*, atau pemarka waktu. Seperti, bahasa Inggris, atau bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lainnya yang tidak memiliki sistem untuk menggramatikalisasi evidensialitas.

Moh. Rizchald Walidain, 2024

REALISASI EVIDENSIALITAS DALAM WACANA POLITIK: PERSPEKTIF LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu, jika para linguist hanya memusatkan perhatian pada keberadaan evidensialitas yang mengikuti aturan gramatikal atau hanya aspek formal evidensialitas, maka mempelajari evidensialitas dalam bahasa seperti bahasa Indonesia menjadi tidak relevan. Dalam kaitannya dengan bentuk bahasa, Mushin (2000) menyatakan bahwa bentuk-bentuk evidensialitas tidak hanya mengkodekan cara pembicara memperoleh informasi, tetapi juga memberikan penilaian tentang seberapa dapat diandalkan informasi tersebut. Definisi Cornillie (2009) tentang evidensialitas menjelaskan bahwa konsep ini berkaitan dengan bagaimana pembicara memiliki dasar epistemologi dalam menyampaikan informasi. Hal ini berarti bahwa dalam wacana yang menggunakan evidensialitas, penutur telah memberikan petunjuk tentang bagaimana mereka tahu atau memahami informasi yang mereka sampaikan. Dalam komunikasi, penting untuk menilai sejauh mana informasi yang disampaikan dapat dipercaya oleh pendengar. Evidensialitas dapat membantu dalam hal menyediakan tanda-tanda linguistik yang mengindikasikan tingkat keyakinan atau keandalan pembicara terhadap informasi yang mereka sampaikan sehingga membuat konsep evidensialitas dapat mengindikasikan justifikasi kognitif pembicara terhadap proposisinya (Boye & Harder, 2009).

Studi-studi kognitif, pun pragmatik mengenai evidensialitas seperti yang dilakukan Mushin (2000); Hart (2011); Marín-Arrese (2011); Abbas (2017); Xu (2022) menunjukkan bahwa pembicara/penulis mempertimbangkan aspek epistemologis dari sumber informasi dan konteks interaksi sebelum mereka merealiasasikannya. Pendekatan kognitif atau pragmatik terhadap evidensialitas penting karena dapat menunjukan peran kognitif pembicara/penulis dalam proses realisasi evidensialitas. Namun demikian, pendekatan-pendekatan tersebut sering dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara sumber informasi yang sebenarnya dan leksikogramatikal evidensialitas yang dipilih. Seperti yang dijelaskan oleh Yang dan Tian (2015), dalam beberapa kasus keputusan pembicara/penulis dalam merealisasikan evidensialitas tidak selalu merefleksikan secara tepat

Moh. Rizchald Walidain, 2024

REALISASI EVIDENSIALITAS DALAM WACANA POLITIK: PERSPEKTIF LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sumber informasi yang sebenarnya. Dalam situasi tertentu, faktor-faktor kognitif dan kontekstual dapat mempengaruhi proses realisasi evidensialitas yang dapat menyebabkan perbedaan antara leksikogramatika apa yang tepat direalisasikan berdasarkan sumber informasi yang sebenarnya dan leksikogramatika apa yang ternyata terealisasi dalam komunikasi.

Dalam wacana politik evidensialitas sering dikategorikan berdasarkan reliabilitas atau subjektivitasnya (Hart, 2011; Marín-Arrese, 2011), dan dianggap sebagai alat persuasi retorik (Antaki & Ivan, 2001). Mushin (2000) menjelaskan tentang fungsi deiktik evidensialitas dalam wacana dan mendemonstrasikan bagaimana para pembicara memanipulasi berbagai penanda evidensialitas untuk memanifestasikan informasi atau pengetahuan dari berbagai sudut pandang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, studi evidensialitas berdasarkan perspektif Linguistik Sistemik Fungsional merupakan pendekatan yang ditinjau penting dalam memahami evidensialitas karena LSF dianggap mampu memberikan alat analisis yang detail untuk melihat bagaimana elemen-elemen bahasa bekerja secara struktural dan fungsional dalam membangun makna. Hal ini meliputi analisis terhadap leksikogramatika dan bagaimana bentuk-bentuk linguistik tertentu digunakan untuk merealisasikan evidensialitas. Hal ini merujuk merujuk pada kombinasi fitur leksikal dan gramatikal yang muncul bersamaan dan berkontribusi pada realisasi motif tingkat tinggi, baik dalam semantik maupun konteks (Matthiessen, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Lin-xiu (2022) menunjukkan bahwa *Systemic Functional Linguistics* (LSF) dapat memberikan sudut pandang komprehensif dan sistematis dalam mengkaji evidensialitas.

Meskipun evidensialitas tidak didefinisikan dan diteliti sebagai konsep independen dalam sistemik linguistik fungsional, Linguistik Sistemik Fungsional memiliki fitur analisis yang mampu menunjukkan proses realisasi leksikogramatika evidensialitas. Seperti yang dijelaskan oleh Halliday dan Matthiessen (2004), proposisi dapat dinilai atau diproyeksikan oleh seseorang

Moh. Rizchald Walidain, 2024

REALISASI EVIDENSIALITAS DALAM WACANA POLITIK: PERSPEKTIF LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

selain pembicara. Penilaian tersebut dikenal sebagai evidensialitas. Misalnya, adjunktif modal digunakan untuk menunjukkan status evidensial dari proposisi. Oleh karena itu, banyak peneliti mengeksplorasi penggunaan evidensialitas berdasarkan teori sistemik linguistik fungsional, seperti Tang (2007), Yang (2009), Fang (2012), dan Xiang Gu (2015) sebagai sarana untuk melihat bagaimana evidensialitas direalisasikan dalam berbagai macam jenis wacana. Terlebih lagi, sebagai teori linguistik, Linguistik Sistemik Fungsional juga terbukti dapat diaplikasikan dalam berbagai bahasa untuk menganalisis bagaimana bahasa digunakan dalam situasi komunikasi yang berbeda. Namun, bagaimana evidensialitas direalisasikan dan dipengaruhi oleh gramatika bahasa tertentu dan kontribusi konteks wacana politik perlu dikaji berdasarkan perspektif Linguistik Sistemik Fungsional untuk mengidentifikasi jenis-jenis evidensialitas yang direalisasikan, cara evidensialitas direalisasikan dan fungsi evidensialitas yang digunakan oleh politisi dalam wacana politik. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi realisasi evidensialitas dalam kampanye politik untuk melihat bagaimana dinamika konteks budaya kampanye politik memberikan karakteristik penggunaan evidensialitas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana evidensialitas direalisasikan oleh politisi dalam wacana politik dan untuk mengidentifikasi fungsi evidensialitas yang digunakan dalam konteks tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini akan mengeksplorasi beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Apa saja jenis evidensialitas yang direalisasikan politisi dalam wacana politik?
2. Bagaimana evidensialitas direalisasikan politisi dalam wacana politik?
3. Apa fungsi evidensialitas yang digunakan politisi dalam wacana politik?

Moh. Rizchald Walidain, 2024

REALISASI EVIDENSIALITAS DALAM WACANA POLITIK: PERSPEKTIF LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan mengeksplorasi realisasi leksikogrammatika evidensialitas dalam wacana politik dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis evidensialitas yang direalisasikan oleh politisi dalam wacana politik.
2. Untuk menganalisis cara evidensialitas direalisasikan oleh politisi dalam wacana politik.
3. Untuk menggambarkan fungsi evidensialitas yang digunakan oleh politisi dalam wacana politik

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang penggunaan evidensialitas: Penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang penggunaan dan fungsi dari evidensialitas dalam konteks wacana politik.
2. Kontribusi pada studi evidensialitas: Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang konsep evidensialitas khususnya untuk bahasa Indonesia.
3. Pengembangan penelitian lanjutan: Temuan dari penelitian ini dapat membuka jalan bagi penelitian lanjutan khususnya dalam hal penggunaan evidensialitas di bahasa Indonesia dan wacana-wacana lainnya dengan perpektif yang berbeda

1.5 Definisi Operasional Penelitian

Penelitian ini berjudul "Realisasi Evidensialitas dalam Wacana Politik: Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional," dan terdapat beberapa kata kunci yang perlu didefinisikan:

Moh. Rizchald Walidain, 2024

REALISASI EVIDENSIALITAS DALAM WACANA POLITIK: PERSPEKTIF LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. **Realisasi:** Dalam konteks ini, realisasi mengacu pada cara atau bentuk konkret yang mana evidensialitas diwujudkan atau direalisasikan dalam bahasa tertulis atau lisan. Ini mencakup penggunaan kata, frasa, struktur kalimat, dan elemen linguistik lain yang mengekspresikan evidensialitas.
2. **Evidensialitas:** Evidensialitas adalah konsep dalam linguistik yang berkaitan dengan bagaimana pembicara menyatakan atau menunjukkan sumber informasi atau bukti yang mendukung klaim mereka. Ini mencakup aspek-aspek bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan tingkat keyakinan, kepastian, atau keraguan terkait informasi yang disampaikan.
3. **Wacana Politik:** Wacana politik adalah komunikasi verbal atau tulisan yang terkait dengan topik politik, termasuk pidato politik, pernyataan publik politisi, dan teks-teks lain yang membahas masalah politik. Dalam konteks ini, wacana politik adalah domain yang mana evidensialitas dianalisis.
4. **Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional:** Ini merujuk pada pendekatan linguistik sistemik fungsional, yang merupakan kerangka kerja teori linguistik yang memandang bahasa sebagai sistem yang berfungsi untuk komunikasi. Dalam hal ini, pendekatan sistemik fungsional digunakan untuk menganalisis realisasi leksikogramatikal evidensialitas dalam wacana politik.

1.6 Organisasi Penulisan Tesis

Tesis ini disusun dalam lima bab yang meliputi: (1) Bab awal yang berfungsi sebagai pendahuluan, menguraikan latar belakang penelitian, merumuskan masalah penelitian, mengidentifikasi tujuan penelitian, mengemukakan manfaat penelitian, memberikan definisi operasional, dan menguraikan struktur penulisan tesis. (2) Selanjutnya, bab kedua berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Fokus utama teori adalah konsep evidensialitas dari perspektif

Moh. Rizchald Walidain, 2024

REALISASI EVIDENSIALITAS DALAM WACANA POLITIK: PERSPEKTIF LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sistemik linguistik fungsional. (3) Pada bab ketiga, dipaparkan metodologi penelitian dengan rinci, mencakup desain penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. (4) Bab keempat memuat deskripsi dan pembahasan temuan data yang merespon pertanyaan penelitian dari bab awal. (5) Bab terakhir, yaitu bab kelima, berisi simpulan yang diambil dari tinjauan pada bab keempat, disertai dengan beberapa saran atau rekomendasi yang dapat berguna bagi penelitian-penelitian di masa mendatang.